

BAB IV

NILAI-NILAI AKHLAK DALAM NOVEL MUHAMMAD AL-FATIH 1453

Ketika berbicara tentang akhlak, khususnya bagi umat muslim, pasti dengan seketika akan menyatakan bahwa akhlak adalah suatu yang berhubungan dengan hal kebaikan, suatu sikap, keadaan, tabiat, kebiasaan dimana semuanya itu berhubungan dengan hal positif. Tidak ada yang salah dengan pernyataan tersebut. Memang akhlak erat hubungannya dengan hal kebaikan, namun perlu kita ketahui ketika suatu keadaan tersebut melahirkan sesuatu dalam hal kebaikan maka disebut dengan akhlak baik, sebaliknya ketika keadaan tersebut melahirkan keburukan maka disebut dengan akhlak buruk.

Keberadaan akhlak tidak akan pernah terlepas dengan kehidupan sehari-hari, karena akhlak itu sendiri merupakan cerminan dari diri seseorang. Akhlak selalu melekat dan tidak akan pernah terlepas dari diri seseorang, yang ada hanya bisa saja terjadi perubahan akhlak dari individu tersebut. Lalu mengapa akhlak itu bisa berubah?.

Akhlak itu ibarat iman yang bisa bertambah dan berkurang. Manusia sebagai ciptaan Allah swt yang diciptakan dengan kesempurnaan dibanding dengan makhluk lain, bukan berarti tidak

memiliki kekurangan dalam hal apapun. Akhlak sendiri terlahir dengan cara yang berbeda di setiap individu, entah itu merupakan sifat yang muncul dengan sendirinya ataupun sifat yang terlahir melalui pembiasaan dan pelatihan. Dalam perubahan tersebut pasti terdapat pengaruh dibaliknya, pengaruh tersebut bisa berasal dari diri sendiri, lingkungan, maupun dari sang pencipta, Allah Swt.

Beberapa nilai-nilai akhlak dapat diperoleh dari novel Muhammad Al-Fatih 1453 diantaranya:

- A. “Ketika masih berumur 2 tahun, Mahmud II dikirim bersama Ahmad kakak tertuanya ke Amasya, sebuah kota tempat memelajari pemerintahan bagi keluarga Kesultanan. Murad, seperti sultan-sultan sebelumnya memang mendidik anak-anaknya dalam usia dini dan mempersiapkan mereka untuk menjadi *ghazi-ghazi* yang terbaik untuk mewujudkan impian Utsman dan lisan Rasulullah saw. untuk menaklukkan Konstantinopel.”¹

Dari penggalan cerita tersebut menampilkan akhlak bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran kepada anak. Anak merupakan amanah yang Allah titipkan kepada setiap orang tua, orang tua berkewajiban untuk mendidik dan merawat hingga anak tersebut menjadi pribadi yang siap untuk mengarungi kehidupannya kelak.

- B. “Sultan Murad pun selalu mendoakan anak-anaknya agar Allah berkehendak menjadikan mereka sebagai penakluk Konstantinopel. Selain itu, Murad juga selalu menyemangati

¹ Siauw, *Muhammad Al Fatih 1453*, hlm. 43.

anak-anaknya berdiskusi dengan mereka dan menanamkan arti penting Konstantinopel kepada mereka, bahkan setiap hari selalu bertanya kepada mereka tentang rencana mereka dalam menaklukkan Konstantinopel.”²

Dari penggalan cerita tersebut menampilkan akhlak kasih sayang kepada anak. Dalam mendidik dan merawat anak tentu saja memerlukan kasih sayang yang besar terhadap anak, dengan catatan jangan membuat anak menjadi manja dengan kasih sayang yang diberikan.

- C. “Peristiwa yang menimpa anaknya, Ali yang disebut-sebut anak kesayangannya membuat Murad sangat terpukul. Harapannya tertumpu pada anak laki-lakinya yang terakhir maka saat itu pula, ia memanggil Mahmud II ke Edirne untuk dididik secara khusus dan mempersiapkannya menjadi pengganti dirinya.”³

Dari penggalan cerita tersebut menampilkan akhlak ikhlas. Melakukan semua bentuk amalan harus didasarkan atas keikhlasan, sebab tanpanya suatu amal tersebut tidak bernilai dalam artian tidak mendapat ridha Allah Swt. Maka dari itu, setiap mengerjakan sesuatu tidak baik untuk mengharapkan imbalan.

- D. “Dalam umur kurang dari 17 tahun Mahmud II dapat menguasai bahasa Arab, Turki, dan Persia dan juga fasih dalam percakapan bahasa Perancis, Yunani, Serbia, Hebrew, dan latin. Ketertarikan luar biasa juga ditunjukkan dalam ilmu

² Siauw, *Muhammad Al Fatih 1453*, hlm. 44.

³ Siauw, *Muhammad Al Fatih 1453*, hlm. 45.

sejarah dan geografi, syair dan puisi, seni, serta ilmu teknik terapan.”⁴

Dari penggalan cerita tersebut menampilkan akhlak berilmu. Ilmu merupakan kunci bagi manusia untuk mengetahui berbagai macam hal. Bahkan telah ditegaskan bahwa seseorang yang ingin mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat baginya untuk memiliki ilmu.

- E. “Murad II masih konsisten dengan niatnya untuk lebih banyak menghabiskan waktu *bertaqarrub* kepada Allah dan untuk kali kedua, ia turun tahta dan kembali ke Anatolia, sebagaimana singa yang menang kembali ke sarangnya. Sementara di Edirne Mahmud II kembali memimpin Utsmani sebagai sultan.”⁵

Dari penggalan cerita tersebut menampilkan akhlak berbakti kepada orang tua. Sebagai seorang anak kita wajib berbakti kepada orang tua sebagai wujud terima kasih atas segala jasa dan jerih payah mereka selama ini. Begitu besar pengorbanannya, jasanya tak terhitung, bahkan untuk membalasnya sekalipun tak akan pernah terlunaskan. Maka, sebagai seorang anak jangan pernah menyakiti kedua orang tua, berusaha untuk membahagiakan keduanya.

- F. “Sultan Mahmud II mendapatkan kabar itu ketika berada di Bursa dengan penuh ketenangan. Dia tidak menanggapinya secara berlebihan dan malah berjanji akan membicarakan hal itu sekembalinya ke Edirne.”⁶

⁴ Siauw, *Muhammad Al Fatih 1453*, hlm. 48.

⁵ Siauw, *Muhammad Al Fatih 1453*, hlm. 53.

⁶ Siauw, *Muhammad Al Fatih 1453*, hlm. 65.

Dari penggalan cerita tersebut menampilkan akhlak sabar. Masalah, kesulitan, maupun tantangan tak jarang menghampiri perjalanan kehidupan. Mereka datang sebagai cobaan untuk mengukur sejauh mana seseorang bersabar dan tabah dalam melalui dan menghadapinya. Hanya sabarlah yang memancarkan sinar yang memelihara seorang muslim dari kejatuhan kebinasaan, memberikan hidayah yang menjaga dari putus asa.

- G. “Walaupun Sultan Mahmud II sangat senang dengan meriam barunya, namun keimanan Islam telah mengajarkannya bahwa hanya Allah sumber kemegahan dan kemuliaan dan hal ini harus diketahui pada seluruh pasukannya, agar mereka tidak bergantung selain kepada Allah Swt.”⁷

Dari penggalan cerita tersebut menampilkan akhlak mentauhidkan Allah. Sebagai seorang muslim patut menyakini hanya Allah-lah satu-satunya Yang Maha Esa, tidak ada satu pun yang setara dengan-Nya, satu-satunya tempat untuk memohon dan berlindung.

- H. “Sultan Mahmud II juga sangat menyadari bahwa selain ia harus menempa dirinya sebagai pemimpin ‘sebaik-baik pemimpin’, ia pun harus menjadikan pasukannya menjadi ‘sebaik-baik pasukan’ karena Konstantinopel hanya dapat ditaklukkan dengan pemimpin dan pasukan yang terbaik. Hanya, sebuah pasukan yang terbaik tidak hanya tersusun dari

⁷ Siauw, *Muhammad Al Fatih 1453*, hlm. 101.

potensi individu yang baik, tetapi juga karena keteraturan dan ketakwaan kepada Allah Swt, Dzat pemberi kemenangan.”⁸

Dari penggalan cerita tersebut menampilkan akhlak bertakwa kepada Allah. Sebagai bentuk keyakinan kepada Allah Swt, seorang muslim senantiasa melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa-apa yang dilarangnya.

- I. “Tidak seperti bangsa Eropa dan Kristen yang membunuh tawanan perang dan kaum Muslim yang tertawan, Turki Utsmani justru memanfaatkan mereka menjadi tentara dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi mereka dalam jenjang karir militer dan memperoleh kehormatan yang sama sebagaimana kaum Muslim.”⁹

Dari penggalan cerita tersebut menampilkan akhlak menyayangi sesama. Betapa indahya hidup dengan saling menyayangi satu sama lain. Suasana rukun, nyaman, tentram, akan tercipta karenanya. Agama telah mengajarkan untuk saling menyayangi sesama manusia dan makhluk Allah. Allah akan menyayangi hamba yang saling mengasihi.

- J. “Ketika ilham strategi perang yang sempurna untuk membuka pintu Konstantinopel tidak kunjung datang, sering pula Sultan menyamar sebagai penduduk biasa pada malam harinya dan berbaur dengan masyarakat untuk mengetahui pendapat mereka tentang penaklukan yang akan dilakukannya. Sultan memastikan bahwa opini umum yang terbentuk di masyarakat

⁸Siauw, *Muhammad Al Fatih 1453*, hlm. 105.

⁹ Siauw, *Muhammad Al Fatih 1453*, hlm. 106.

mendukung rencananya dan dapat memberikan sokongan yang memadai.”¹⁰

Dari penggalan cerita tersebut menampilkan akhlak rendah hati. Rendah hati merupakan sikap di mana seseorang tidak menyombongkan dirinya atas apa yang ia miliki. Allah memerintahkan untuk mengamalkan akhlak rendah hati dan sangat tidak menyukai orang-orang yang sombong.

- K. “Menjelang akhir bulan Januari, Sultan Mahmud II mengumpulkan semua jajaran pemerintahan dan rakyatnya dan mengumumkan kepada mereka perang yang akan dilakukannya untuk membebaskan Konstantinopel dan merealisasikan prediksi Rasulullah saw.”¹¹

Dari penggalan cerita tersebut menampilkan akhlak berani. Keberanian sangat diperlukan untuk mewujudkan suatu tujuan baik yang penuh dengan pengorbanan, dengan keberanian akan menjadikan diri semakin yakin atas apa yang ingin ia capai. Keberanian untuk menegakkan segala hal dalam kebaikan serta keberanian untuk mengakui segala hal yang tidak sesuai.

- L. “Di antara pasukan-pasukan perang juga terdapat para ulama yang selalu membacakan doa dan ayat-ayat Al-Qur’an agar mereka selalu mengingat Allah Swt dalam setiap masa.”¹²

¹⁰ Siauw, *Muhammad Al Fatih 1453*, hlm. 122.

¹¹ Siauw, *Muhammad Al Fatih 1453*, hlm. 123.

¹² Siauw, *Muhammad Al Fatih 1453*, hlm. 127.

Dari penggalan cerita tersebut menampilkan akhlak *zikrullah*. Sebagai hamba Allah, senantiasa mengingat Allah dalam suka maupun duka, sebab hanya Allah-lah tempat memohon dan berlindung, serta dengan mengingatnya menjadikan semakin kuat iman seseorang.

- M. “Tentu saja, setiap mata tentara pertahanan kota bergidik ngeri ketika melihat pemandangan ini, Sultan membentuk barisan shalat sepanjang 4km membentang dari pantai Marmara di selatan hingga Selat Golden Horn di Utara, semua bergerak dan diam dengan hanya satu kalimat; takbir.”¹³

Dari penggalan cerita tersebut menampilkan akhlak beribadah kepada Allah. Beribadah merupakan bentuk keimanan seseorang. Dalam beribadah harus dilandasi dengan rasa ikhlas dan hanya mengharap ridha-Nya.

- N. “Bagi Sultan Mahmud II, kejadian ini telah ia prediksi, setiap tujuan pasti memiliki halangan. Siapa yang bisa bertahan dialah yang memperoleh kemenangan. Tanpa dia sadari, dua hari setelah peristiwa ini, tantangan yang lebih besar telah disiapkan Allah untuk mengujinya.”¹⁴

Dari penggalan cerita tersebut menampilkan akhlak pantang menyerah. Sebagai hamba Allah yang diberi kemampuan dalam melakukan berbagai hal, sepatasnyalah manusia berusaha keras dalam mengarungi kehidupan dengan semangat tinggi dan pantang menyerah.

- O. “Sultan lalu menuduh Baltaoghlu sebagai tidak becus, pengecut, dan lari dari pertempuran. Sultan memerintahkan agar dia

¹³ Siauw, *Muhammad Al Fatih 1453*, hlm. 129.

¹⁴ Siauw, *Muhammad Al Fatih 1453*, hlm. 156.

dihukum secara militer atas kegagalan memimpin di lautan. Seandainya saja tidak karena pembelaan dirinya dan pembelaan dari pasukan-pasukan bawahannya, pastilah Baltaoghlu dihukum secara militer. Baltaoghlu menunduk lalu berkata kepada Sultan. “Sesungguhnya aku telah berhadapan dengan kematian dengan jiwa yang kokoh, namun aku akan merasa amat sakit jika aku mati dan aku dituduh dengan tuduhan seperti ini. Aku dan pasukanku telah bertempur dengan segala kemampuan yang kami miliki dan dengan segala kekuatan dan tipu muslihat.”¹⁵

Dari penggalan cerita tersebut menampilkan akhlak menjaga amanah. Amanah tak sebatas hanya menjaga titipan, lebih dari itu, amanah wajib dijaga oleh setiap muslim. Setiap individu memiliki amanahnya masing-masing yang wajib ia jaga, terlebih seorang pemimpin yang memiliki amanah yang sangat besar terhadap orang yang dipimpinya.

- P. “Peta Konstantinopel digelar di atas meja, di sekeliling meja telah berkumpul komandan perang, penasihat perang, dan semua ahli taktik Utsmani. Mereka berdiskusi dipandu oleh Sultan tentang taktik yang harus dilakukan untuk membangkitkan moral sekaligus mengubah kondisi perang agar berpihak kepada kaum muslim.”¹⁶

Dari penggalan cerita tersebut menampilkan akhlak senang bermusyawarah untuk mufakat. Musyawarah sangat dibutuhkan untuk mencapai kata sepakat. Dengan bermusyawarah, telah memberikan kebebasan kepada seseorang untuk berpendapat dan mengajarkan arti menghargai pendapat

¹⁵ Siauw, *Muhammad Al Fatih 1453*, hlm. 174-175.

¹⁶ Siauw, *Muhammad Al Fatih 1453*, hlm. 176.

orang lain, lalu dapat mengambil ide dan pendapat-pendapat yang terbaik dan sesuai dengan kondisi.

- Q. “Namun, Mahmud II tetap tegar pada pendiriannya, baginya menyerah bukanlah sebuah opsi. Bagi Mahmud II, Konstantinopel adalah pusat perhatiannya sedari kecil, sebuah perhiasan yang harus dia dapatkan pada masanya dan dengan tangannya sendiri, setelah 7 turunan dari Utsman, dia ingin agar dirinya menjadi keturunan Utsman yang merealisasikan impian sesepuhnya.”¹⁷

Dari penggalan cerita tersebut menampilkan akhlak percaya diri. Seseorang memerlukan kepercayaan diri untuk dapat mewujudkan apa yang ia cita-citakan. Yakin dengan segala kemampuan dirinya bahwa ia bisa melakukan hal tersebut.

- R. “Seluruh pasukan diperintahkan untuk berpuasa pada esok harinya, melakukan salat tahajjud, membaca Al-Qur’an, berdoa dan memohon kepada Allah, serta semua perilaku yang dapat mendekatkan diri kepada Allah yang memegang kunci kemenangan.”¹⁸

Dari penggalan cerita tersebut menampilkan akhlak berharap hanya kepada Allah. Mintalah hanya kepada Allah, karena hanya kepada-Nyalah satu-satunya tempat untuk meminta. Jangan pernah bosan dan lelah untuk berharap dan berdoa kepada-Nya.

¹⁷ Siauw, *Muhammad Al Fatih 1453*, hlm. 219.

¹⁸ Siauw, *Muhammad Al Fatih 1453*, hlm. 228.

- S. “Mereka menggunakan kesempatan itu untuk saling mengingatkan satu sama lain, membangun solidaritas kesolidan internal, bercanda dan menyemangati satu sama lain.”¹⁹

Dari penggalan cerita tersebut menampilkan akhlak persatuan. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain. Seseorang saling membutuhkan satu sama lain. Persatuan sangat dibutuhkan untuk menciptakan suatu kehidupan masyarakat yang damai dan membuat individu tidak terpisah dari masyarakat dan bangsanya.

- T. “Malam itu, hujan turun dengan derasnya, ketika melihat bumi laksana disiram langit maka ia menengadahkan kepalanya ke langit seraya berucap “Allah telah memberikan rahmat dan petolongan-Nya kepada kita semua sehingga Dia menurunkan hujan ini tepat pada waktunya. Hujan akan mengurangi kepulan debu dan akan mudah bagi kita untuk bergerak.”²⁰

Dari penggalan cerita tersebut menampilkan akhlak bersyukur atas segala karunia-Nya. Betapa banyak nikmat yang telah Allah berikan kepada setiap hamba-Nya. Sebagai seorang hamba, haruslah senantiasa bersyukur atas apa yang telah Allah anugerahkan kepadanya. Dengan bersyukur membuat pribadi tersebut dapat menggunakan segala nikmat karunia Allah menurut batas-batas yang telah ditetapkan-Nya.

- U. “Untuk mencegah penjarahan, pembantaian dan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan syari’at Islam, atas saran dari

¹⁹ Siauw, *Muhammad Al Fatih 1453*, hlm. 237.

²⁰ Siauw, *Muhammad Al Fatih 1453*, hlm. 237.

Syaikh Aaq Syamsuddin, Sultan mengirimkan pengawal-pengawal pribadinya, pasukan khusus dari satuan Yeniseri untuk menjaga gereja, rumah, dan setiap tempat-tempat publik sipil di dalam kota untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.”²¹

Dari penggalan cerita tersebut menampilkan akhlak berkelakuan baik terhadap sesama. Betapa indahny hidup ini jika selalu menebarkan kebaikan. Dengan kebaikan dapat menciptakan suasana kehidupan yang rukun dan saling menyayangi satu sama lain.

- V. “Sultan kemudian meminta agar pendeta menenangkan penduduk dan semua diperintahkan kembali ke rumahnya masing-masing dengan jaminan darinya”²²

Dari penggalan cerita tersebut menampilkan akhlak toleransi. Begitu banyak perbedaan yang kita temukan dalam kehidupan ini. Dengan banyaknya perbedaan tersebut membutuhkan toleransi, supaya dapat menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada, sehingga perbedaan tersebut tidak menjadikan pemecah bagi umat manusia.

- W. “Harta rampasan perang dibagi menurut hukum syariat setelah dikumpulkan semuanya dihadapan Sultan. Setiap prajurit yang mengikuti perang dibagi berdasarkan hukum-hukum Islam pula. Mahmud II memberikan hadiah tambahan bagi prajurit yang berjasa ataupun kepada keluarga tentara yang gugur dalam peperangan.

²¹ Siauw, *Muhammad Al Fatih 1453*, hlm. 253.

²² Siauw, *Muhammad Al Fatih 1453*, hlm. 256.

Adapun terhadap tawanan-tawanan perang, Sultan Mahmud II menerapkan hukum syariat Islam kepada mereka. Sebagian besar daripada tawanan perang dibebaskan dan sebagian yang lain lagi ditebus dengan emas dan perak, Sultan bahkan menebus beberapa tawanan perang dengan harta pribadinya. Sultan Mahmud II tidak pernah memaksa kaum Kristen unruk masuk ke dalam agama Islam karena hal itu tidak diizinkan oleh Allah. Semua diperlakukan sama sebagai warga negara, baik Muslim, ataupun non-Muslim, hanya kepada penduduk non-Muslim diterapkan *jizyah*, sesuai dengan syariat Islam.”²³

Dari penggalan cerita tersebut menampilkan akhlak adil. Sebagai muslim senantiasa bersikap adil, tidak terlalu condong ke kanan maupun ke kiri, sebab adil menjadi timbangan yang menentukan budi pekerti suatu individu. Bersikaplah adil kepada Allah, kepada para istri dan anak-anak, kepada orang yang dipimpinya, adil dalam menghukum setiap orang, adil dalam berkata, serta adil dalam beri'tikad.

- X. “Pada hari ketiga setelah jatuhnya kota kami, Sultan merayakan kemenangannya dengan perayaan yang besar. Dan mengeluarkan pengumuman: bahwa penduduk segala usia yang berhasil lolos dari deteksi ataupun yang bersembunyi di seluruh penjuru kota untuk keluar dan mereka akan dijamin kebebasannya dan tidak akan ada pertanyaan apapun kepada mereka. Lalu, ia mengumumkan bahwa setiap properti yang ditinggal pemiliknya ketika pengepungan akan tetap menjadi miliknya. Semua penduduk akan diperlakukan sebagaimana pangkat dan agamanya sebagaimana sediakala, seolah tidak ada satupun yang berubah.”²⁴

²³ Siauw, *Muhammad Al Fatih 1453*, hlm. 258.

²⁴ Siauw, *Muhammad Al Fatih 1453*, hlm. 259.

Dari penggalan cerita tersebut menampilkan akhlak memprioritaskan dan mempermudah kepentingan rakyat. Seorang pemimpin patut mendahulukan kepentingan rakyatnya dibandingkan kepentingan golongan dan kepentingan pribadinya. Pemimpin memiliki amanah kepada rakyatnya yang harus senantiasa ia jaga. Melindungi dan mengayomi rakyatnya, bukan menjadi penguasa yang menindas.

- Y. “Khutbah Sultan Mahmud II ini adalah penegasan kepada pasukannya bahwa kemenangan tidak akan bisa dicapai dengan mengandalkan kekuatan belaka, bukan pula karena kecerdasan dan strategi perang, dia sangat memahami bahwa kemenangan hanya akan tercapai dengan izin dan pertolongan Allah.”²⁵

Dari penggalan cerita tersebut menampilkan akhlak tawakal. Berusahalah semaksimal mungkin, sekuat kemampuan yang dimiliki, setelah melakukannya, serahkanlah semua itu kepada Allah, karena manusia tidak memiliki suatu daya apapun, dan hanya Allah-lah yang dapat menentukan hasilnya kelak.

Dengan menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik sejak dini, akan membantu pembentukan kepribadian yang berbudi pekerti luhur. Kepribadian tidak ada hubungannya dengan sikap berpura-pura dan melagak yang diperolehnya dalam pendidikan keluwesan dan kursus-kursus perbaikan diri, atau dari melihat dan menjiplak gaya dan gerak bintang-bintang top di TV karena hal tersebut merupakan mode dan

²⁵ Siauw, *Muhammad Al Fatih 1453*, hlm. 302.

keisengan yang datang dan pergi. Kepribadian adalah sebuah kata yang menandakan ciri pembawaan dan pola kelakuan seseorang yang khas bagi pribadi itu sendiri. Kepribadian meliputi tingkah laku, cara berfikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan dan cara sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain. Jika unsur-unsur kepribadian ini menyatakan diri dalam kombinasi yang berulang-ulang secara khas dan dinamis maka hal demikian dikenal dengan nama gaya kepribadian.²⁶

Sesuatu yang mendorong dan mendinamisasi dilakukannya sesuatu ialah melalui kepribadian. Segala tindakan manusia, baik positif maupun negatif tidak lepas dari dorongan atau pengaruh kepribadiannya. Tindakan-tindakan manusia, pastinya merupakan refleksi dan manifestasi sifat-sifat kepribadiannya itu.²⁷ Dengan adanya akhlak-akhlak tersebut di atas yang melekat pada anak didik akan melahirkan kepribadian yang baik.

²⁶ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, hlm. 13.

²⁷ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm.16.